

PERKENALAN.

1. Di bagian utara Sulawesi Tengah dan bagian barat dayanya hiduplah masyarakat yang sekarang ini biasa disebut dengan nama Toraja. Semula nama yang terdiri dari *To* dan *raja* yang berarti "orang asli" diterapkan oleh masyarakat To Luwu' kepada penduduk pegunungan di atas Palopo, yakni masyarakat di daerah sumber Sungai Sa'dan. Lambat laun nama ini mulai dipakai untuk suatu kompleks suku-suku di Sulawesi Tengah yang melalui bahasa, moral dan adat istiadatnya terbukti milik satu bangsa.

Ketika kami membagi masyarakat Toraja ini menjadi beberapa bagian, konsensus yang diperlukan tidak segera tercapai. Hal ini tidak mengherankan karena diperlukan waktu untuk mempelajari suku-suku tersebut dan bagian-bagiannya untuk menentukan suku mana yang termasuk dalam satu kesatuan dan suku mana

yang berjauhan.

Penelitian ini kini telah berkembang sedemikian rupa sehingga dapat dibuat pembagian yang dianggap benar. Mereka yang pernah menghubungi dengan masyarakat Toraja sejak awal sepakat bahwa ada tiga kelompok besar di antara mereka. Nama-nama yang diberikan kepada kelompok-kelompok ini awalnya adalah nama tempat. Jadi kita berbicara tentang Sa'dan-Toraja, Poso-Tojo, dan Toraja Parigia-Kaili. Namun, semakin banyak orang ini dipelajari, semakin jelas bahwa dalam setiap kelompok dapat dibedakan divisi-divisi yang pantas untuk diberi nama sendiri. Ini berarti bahwa kelompok-kelompok utama harus disebutkan dengan nama-nama yang penerapannya lebih umum sehingga kita berbicara tentang kelompok Toraja Selatan, Timur dan Barat.

2. Penetapan batas wilayah Kelompok Toraja Selatan tidak menimbulkan keberatan. Hal ini bisa didasarkan pada penggunaan bahasa yang sama yang mempunyai kata negasi yang sama dalam semua dialeknya, yaitu *Tae*, sehingga seseorang dapat berbicara tentang bahasa *Tae*, suku *Tae*. Jika kita membatasi diri pada sebagian besar suku *Tae* di Toraja (kelompok Toraja Selatan) kita dapat berbicara tentang kelompok *Sa'dan*, kelompok *Mamuju*, kelompok *Mamasa*, kelompok *Rongkong*, yang di antaranya juga termasuk suku Toraja di *Masamba* dalam kelompok yang terakhir. Oleh karena itu masyarakat Toraja Selatan merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan baik secara linguistik, etnografis dan geografis.

Tidak mudah menentukan batas antara kelompok Timur dan Barat. Dalam bidang bahasa banyak dialek antara Toraja Timur dan Barat yang kini tidak jauh berbeda satu sama lain. Dan setiap dialek mempunyai kata negasi tersendiri yang digunakan masyarakat Sulawesi Tengah untuk menunjukkan bahasa tersebut. Ketika kita mendengar semua kata-kata negasi tersebut kita akan mendapat kesan bahwa Toraja Timur dan Barat penuh dengan bahasa-bahasa. Semakin jauh ke arah barat, fenomena ini semakin nyata. Orang Toraja sendiri menganggap dialek dengan kata negasi yang berbeda dengan dialek mereka sebagai "bahasa yang sama sekali berbeda", meskipun perbedaannya hanya pada nuansa kecil, terkadang hanya pada cara berbicara yang berbeda. Dalam bab pertama buku ini saya telah menggunakan kesempatan ini untuk menunjukkan hal ini beberapa kali. Saat menggambar batas antara Toraja Timur dan Barat, kata-kata negasi dan bahasa (dialek) yang ditunjukkan oleh mereka

tidak ada gunanya.

Jika seseorang ingin membagi Toraja Timur dan Toraja Barat secara linguistik berdasarkan kata tertentu yang digunakan di antara keduanya maka menurut saya yang terbaik adalah menggunakan kata "berada". Suku-suku yang menurut bahasanya pasti termasuk suku Toraja Timur mempunyai *bare'e* negatif dan turunannya: *are'e*, *ae'e*, *iba* ("yang tidak"), *aunde'e*, dll.: dan di semenanjung timur di *To Wana* (*To Ampana*) *taa*. Namun semua mengatakan *re'e* untuk "berada", kata yang tidak ditemukan di luar wilayah Toraja Timur.

Di kalangan masyarakat Toraja Barat, kecuali di kalangan *Lore*, kita mendengar, sebagaimana telah disebutkan, kata-kata berbeda digunakan untuk "tidak" tetapi semua suku ini menggunakan *ria* untuk "berada".¹ Lingkaran *Lore* yang terletak di antara kelompok-kelompok ini (kecuali *Tawailia*, yang memiliki *ria*) dikatakan "berada" *ara*.

Masyarakat campuran tinggal di *Rampi'* (*Leboni*), yang dalam komposisinya saat ini harus dianggap sebagai bagian dari Toraja. Namun, sebagian dari suku ini bukan Toraja dan bahasa suku ini masih digunakan di kalangan *To Rampi'*. Mereka mengatakan "*hauwa*" untuk tidak, untuk "berada" *uwa'*.

Jika kita mengabaikan *To Rampi'* karena alasan yang disebutkan kita akan menemukan di seluruh suku-suku yang Dr. N. Adriani dan saya sama-sama memasukkan di antara suku Toraja Barat, *ria* untuk "berada" digunakan di wilayah "yang disengketakan" yang disebutkan oleh Dr. Adriani termasuk dalam suku Toraja Timur dan menurut saya termasuk dalam suku Toraja Barat, *ara*. Menurut saya orang Toraja Timur kemudian disebut orang *re'e*, orang

¹ Menurut Dr. N. Adriani, *ria* adalah bentuk *re'e* yang lebih tua. Di kalangan masyarakat Toraja Timur, *ria* tetap dalam *maria* "banyak", dan *ria-ria* "benda-benda". Selanjutnya identik dengan *wia* "potongan,

spesimen" dan *gia*, istilah pengayau untuk menghitung kepala yang berhasil ditangkap. *Ria* dipendekkan menjadi *ree*, dan kemudian menjadi *re'e*. [Adriani 1914: 194, 382, 384.](#)

Toraja Barat disebut orang *ria* dan *ara*.²

Dalam menarik garis batas antara Toraja Timur dan Barat berdasarkan bahasanya, kosa kata juga harus diabaikan. Semakin kami mengenal bahasa-bahasa dan dialek-dialek ini, semakin jelas bagi kami bahwa kosakata tidak dapat menjadi kriteria untuk mengklasifikasikan suku-suku. Dr Adriani mengatakan beberapa waktu sebelum kematiannya: "Setiap kata yang digunakan oleh satu suku Toraja Timur dan Barat ditemukan di antara suku-suku lain, baik dalam bentuk yang dimodifikasi atau dalam arti yang dimodifikasi."

Menurut Dr. Adriani, satu-satunya kriteria dalam bidang bahasa dapat ditemukan pada ada tidaknya bentuk tense dengan verba: Suku yang mempunyai bentuk waktu dengan verba adalah milik suku Toraja Barat, yang tidak mempunyai kata waktu dengan verba adalah orang Toraja Timur. Oleh karena itu, menurut Adriani, batas antara Toraja Timur dan Barat harus berada di sebelah barat Kabupaten Lore (Tawailia, Napu, Besoa, Bada'). Penduduk Lore kemudian menjadi milik Toraja Timur.

Walaupun ada tidaknya bentuk tense merupakan fenomena penting dalam bahasa tersebut, namun hal ini tidak boleh dijadikan sebagai pembeda antara bahasa Toraja Barat dan Timur. Penelitian Dr. S. J. Esser mengungkapkan bahwa Uma, bahasa kelompok Koro, juga tidak mempunyai bentuk tense untuk kata

kerjanya. Menurut pembedaan Dr. Adriani seluruh kelompok Koro kemudian akan menjadi bagian dari Toraja Timur. Penemuan ini membuat pembedaan bahasa Toraja Barat dan Timur menurut bentuk tense menjadi tidak ada artinya. Bagaimanapun, Toraja Timur kemudian akan berada lebih jauh ke Barat dibandingkan Toraja Barat.

3. Penelitian etnografi saya membawa saya pada kesimpulan umum yang sama seperti Dr. Adriani tentang kosakata suku-suku. Setiap adat istiadat atau praktik suatu suku dalam banyak kasus ditemukan di suku lain, baik sebagai suatu hal yang belum sempurna atau ditekan sebagai suatu adat istiadat yang hanya dijalankan dalam beberapa kasus dan dalam keadaan yang tidak biasa. Oleh karena itu, secara etnografis, Toraja Timur dan Barat pasti merupakan satu kesatuan dalam arti yang lebih sempit, berbeda dengan kelompok Toraja Selatan. Oleh karena itu akan sulit untuk menarik batas antara Toraja Timur dan Barat berdasarkan moral dan adat istiadat mereka.

Namun terlepas dari semua kesamaan antara kedua kelompok tersebut, kita melihat dalam beberapa poin penting bahwa suku-suku di kelompok Timur bergerak ke arah yang berbeda dibandingkan suku-suku di kelompok Barat. Saya akan menyebutkan beberapa poin perbedaan di sini:

² Pada kata negasi *tara* (*ta-ara*) di antara Topotara (To Kawauna) dan To Parigi kita temukan lagi *ara*. Anehnya, masyarakat suku Toraja Barat yang menamai bahasa dengan kata negatif, menyebut masyarakat menurut tempat tinggalnya dan hanya menyebut penduduk Kawatuna, Lasoani, Poboya dan beberapa desa lainnya Topotara, bukan To Kawatuna atau desa lainnya. Ini menunjukkan bahwa orang-orang dari wilayah *ara* pindah ke sini. Namun karena saya belum menemukan sedikit pun indikasi ke arah ini, sebaiknya anggap saja asumsi tersebut dikesampingkan.

Kata negatif *ba* yang kita temukan dalam bahasa *re'e, ria* dan *ara* (Poso *bare'e*, Tawailia *baria*, Napu *bara* = *ba-ara*) merupakan kependekan dari *iba* yang masih digunakan sebagai kata negatif (*eiba, iba, ba*) terdapat di Lewonu di sisi utara Teluk Bone, di Tawaili dan Winua (kelompok Lore), dimana *teba* berarti "tidak" dan *tebaria* "sama sekali tidak", dan dalam bahasa To Huku, suku hampir punah di Napu (kelompok Lore), yang memiliki *haiba* dalam arti "hanya" ([Adriani 1914, 384](#)).

- A. Perlakuan orang mati. Di antara orang Toraja Barat, mayat dikuburkan di dalam tanah; 8 atau 9 hari setelah kematian, kematian akhirnya diperlakukan. Di antara masyarakat Toraja Timur, jenazah ditempatkan di peti mati di rak dan setelah beberapa saat, ketika dagingnya membusuk, tulang-tulangnya diperlakukan secara terpisah ketika pesta pemakaman besar diadakan. Suku Toraja Timur mungkin dulunya melakukan hal yang persis sama dengan suku Toraja Barat, seperti yang dapat kita simpulkan dari kelompok terbelakang kelompok ini, suku To Wana, yang menguburkan jenazah mereka di dalam tanah. Namun hingga saat ini, metode penguburan menjadi perbedaan utama antara kedua kelompok tersebut.
- B. Kedukunan (Bah. Belanda, *priesterschap*).³ Di kalangan masyarakat Toraja Barat, dukunnya adalah laki-laki dan perempuan, dukun yang digerakkan oleh roh. Di kalangan masyarakat Toraja Timur, para dukun secara eksklusif adalah perempuan dan laki-laki yang menampilkan diri mereka sebagai perempuan; mereka bukan dukun, tetapi jiwa (*tanoa-*

na) dukun terpisah dari tubuh dan berpindah ke alam surga untuk mencari Tuhan langit dan bumi. Kelompok Timur juga pasti sudah mengenal perdukunan pada masa lampau karena masyarakat To Wana (To Ampana) masih memilikinya dalam bentuk yang telah dimodifikasi dan masih ada beberapa indikasinya di kalangan kelompok Poso.

- C. Kecuali di Toraja Barat bagian barat laut, di suku lain gigi seri dan taring wanita dicabut pada rahang atas dan bawah. Pada suku lain dan di Toraja Timur, giginya hanya dipendekkan.

Inilah tiga poin utama perbedaan etnografis antara Timur dan Barat. Namun jika kita ingin membuat perpecahan atas dasar perbedaan tersebut, maka penduduk Lore yang Dr. Adriani termasuk dalam kelompok Timur karena alasan linguistik dapat digolongkan dalam kelompok Barat. Saya melakukan ini di buku saya.

4. Bila kita mencari sebab asal muasal perbedaan besar akhlak dan adat istiadat di antara bangsa ini (kelompok Timur dan Barat), yang pada mulanya pasti menunjukkan gam-

dukun biasanya diasosiasikan dengan perdukunan yang cocok dalam hal ini. Kontras yang digambarkan Kruyt antara perantara agama Toraja Timur dan Toraja Barat terlalu berlebihan. Keduanya melakukan ritual penyembuhan yang sama; berbicara dalam "bahasa asing" selama pertunjukan itu untuk menunjukkan percakapan dengan roh; dan memasuki bentuk trans. Dalam terjemahan ini saya telah menerjemahkan peran ini sebagai "dukun wanita" untuk menekankan konotasi feminin dan non-Kristennya. Saya mempertahankan kata Belanda "*sjaman*" dalam kasus Toraja Barat untuk membedakan perantara agama Toraja Timur dan Toraja Barat, meskipun perlu dicatat bahwa dalam konteks Indonesia "syamanisme" dan "kedukunan" adalah sinonim.

³ Catatan penerjemah: Salah satu kata yang paling sulit diterjemahkan dalam etnografi Kruyt adalah istilah "*priesters*". Dalam bahasa Belanda, "*priest*" adalah istilah umum untuk perantara agama antara manusia dan dewa dalam upacara sakral. Dengan secara konsisten menggunakan bentuk feminin "*priesters*", dia menggarisbawahi bahwa ini adalah peran wanita, sesuatu yang tidak terjadi dalam konteks Kristen Eropa. Ia memilih istilah *priesters* untuk membedakan pemuka agama Toraja Timur yang melafalkan litani dari syaman Toraja Barat yang menjadi "kerasukan". Namun, terjemahan yang biasa digunakan untuk kata "*priest*" adalah "pendeta" yang erat kaitannya dengan agama Kristen dalam konteks Indonesia. Untuk menghindari konotasi ini, saya menerjemahkan *priest* di sini sebagai dukun. Kata

baran yang lebih mirip, kita menemukan sebab itu dalam keadaan dua bangsa asing telah menginvasi Sulawesi Tengah, yang dalam buku saya saya sebut sebagai "Tukang Batu" dan "Tukang Tembikar". Yang pertama pasti masuk negara dari utara, yang kedua menyebar ke seluruh negeri dari selatan. Terakhir, terjadi invasi berulang kali oleh suku Bugis, Luwu', Makassar dan Mandar. Masyarakat ini mempunyai pengaruh terhadap masyarakat Toraja; bisa jadi setiap orang datang ke suatu tempat satu demi satu, atau suatu wilayah hanya dikunjungi oleh satu atau dua orang saja: di satu wilayah pengaruhnya lebih kuat dibandingkan wilayah lain dan hal ini sebagian besar disebabkan oleh perbedaan adat dan dalam penampilan fisik.

Dari suku-suku Kelompok Barat, penduduk Lore (Napu, Besoa, Bada') sangat kuat dipengaruhi baik oleh para Tukang Batu maupun Tembikar dan melalui pengaruh bahasa yang digunakan oleh orang-orang asing tersebut, sangat mungkin menurut ahli bahasa seperti Dr. S.J. Esser, bahwa indikasi tense dari kata kerja telah hilang.

Akhirnya kita sampai pada pembagian berdasarkan geografis dan kemudian Pegunungan Fennema menjadi tembok pemisah antara kelompok Timur dan Barat. Sebelum kedatangan orang-orang Tukang Tembikar, pegunungan ini mungkin merupakan hambatan utama bagi lalu lintas timbal balik antara suku-suku dari kedua kelompok, sementara tidak ada hambatan alami yang menghalangi lalu lintas antara suku-suku di Kelompok Barat.

5. Dr. W. Kaudern yang menghabiskan beberapa bulan di daerah pemukiman Toraja Barat pada tahun 1918 dan 1919, ingin membagi suku-suku Toraja menjadi empat: Sa'dan-Toraja, Poso-Toraja, Koro-Toraja dan Palu-Toraja. Kami berkeberatan untuk memberikan

nama suatu tempat tertentu kepada sebagian masyarakat yang anggotanya juga tinggal di luar wilayah yang ditentukan. Terlebih lagi, perbedaan antara divisi Kaudern dan divisiku terletak pada kenyataan bahwa di divisi Kaudern, suku Toraja Barat terbagi lagi menjadi dua. Pembagian ini tampaknya tidak diperlukan dan membingungkan kami. Membingungkan karena Kaudern mencakup suku-suku di antara suku Palu-Toraja yang secara linguistik dan etnografis lebih dekat dengan suku Koro-Toraja dibandingkan suku-suku lain yang disebut suku Palu-Toraja. Yaitu To Lindu, To Kulawi, To Tamungkulowi, To Tobaku dan To Bang-gakoro. Bagi suku Toraja-Palu, yang kurang lebih satu kesatuan, tinggal masyarakat di sekitar Lembah Palu dan Teluk Palu, yaitu penduduk Parigi, Tana boa, Sausu di Teluk Tomini (dengan To Payapi yang tersebar).

Karena suku-suku terakhir, sejauh menyangkut dua poin pertama perbedaan etnografis, seluruhnya termasuk dalam kelompok Toraja Barat. Saya telah memasukkannya mereka sebagai bagian dari Toraja Palu atau Kaili. Dr. Kaudern lebih memilih suku-suku Palu-Torajanya dimasukkan ke dalam kelompok Timur atas dasar kesamaan budaya, dan berdasarkan pernyataan Dr. Adriani, bahwa untuk Toraja Timur beberapa bahasa Toraja Barat, seperti bahasa Parigi, Tawailia dan Palu, lebih mudah dipahami dibandingkan bahasa-bahasa Lore (yang oleh Adriani disebut sebagai bahasa pegunungan Toraja Timur, karena, seperti telah kita lihat, suku-suku Adriani termasuk dalam Kelompok Timur berdasarkan alasan linguistik). Saya telah menjelaskan di atas mengapa argumen ini tidak dapat mendukung pembagian kedua kelompok. Selain itu, dampak argumen ini tidak sebanding dengan sisi negatifnya: bahwa masyarakat pegunungan di kelompok Toraja Barat lebih mudah memahami Ledo (bahasa Palu)

dibandingkan Poso (*Ba-re'e*).⁴ Menurut pengalaman saya, bahasa pegunungan kurang dapat dipahami oleh telinga Poso bukan karena perbedaan kata tetapi karena perbedaan bunyi beberapa huruf. Hal ini terutama disebabkan oleh kerancuan huruf *s* dengan huruf *h*, yang langsung membuat sebuah kata yang mirip dalam Poso dan Lore tidak dapat dipahami oleh orang Poso selama telinganya tidak terbiasa dengan fenomena tersebut.

Kesamaan budaya antara Toraja "Palu" dan Poso tidak ditunjukkan lebih jauh oleh Kaudern. Ini tidak mungkin berarti apa pun selain hal-hal eksternal; karena seperti telah dikatakan suku Toraja-Palu menurut Kaudern dalam hal moral dan adat istiadatnya berdiri di pihak Toraja Barat. Fakta adanya kesamaan eksternal antara orang-orang Toraja Palu dan penduduk di daerah depresi Poso bukanlah hal yang mengejutkan karena kita tahu bahwa daerah yang terakhir dan Teluk Palu ditambah lembah Palu adalah daerah yang paling mudah dijangkau oleh pengaruh Bugis selama tiga abad terakhir. Oleh karena itu, kelas atas di Banawa, Palu, Sigi, Biromaru, Tawaili, Parigi, Sausu seluruhnya telah menganut Buginisasi. Tidak demikian halnya dengan suku Toraja yang berada di hilir Sungai Poso.

Dr Kaudern berharap banyak dari penelitian antropologi untuk klasifikasi masyarakat Toraja. Kajian seperti itu tentu akan bernilai besar namun tidak untuk memecah-belah masyarakat Toraja menjadi beberapa bagian. Hanya dapat dipastikan bahwa, misalnya, "Toraja-Palu" di Lembah Palu mewakili tipe yang lebih campuran dibandingkan dengan Toraja yang sama yang tetap tinggal di pegunungan. Hal ini juga dapat diketahui dari ras apa yang dimiliki para Tukang Batu dengan

membandingkan individu-individu dari suku-suku tersebut yang mungkin sangat bercampur dengan mereka dan suku-suku lain yang tidak.

6. Perbedaan moral dan adat istiadat antar suku terkadang terlalu mencolok sehingga kita tidak bisa memperlakukan seluruh kelompok Toraja Barat sebagai masyarakat yang homogen. Ketika mempelajari kelompok ini, saya merasa perlu adanya pembagian ke dalam lingkaran-lingkaran yang di dalamnya terdapat orang-orang yang lebih dekat satu sama lain dibandingkan dengan anggota lingkaran lainnya. Maka saya menggambar lingkaran berikut: Lingkaran Kaili, Lingkaran Sigi, Lingkaran Pakawa, Lingkaran Kulawi, Lingkaran Koro, Lingkaran Lore, Lingkaran Rampi. Kalangan ini sedapat mungkin terdiri dari orang-orang yang masih merasa berhubungan satu sama lain dan menunjukkan kesamaan moral dan adat istiadat.

Hal ini tidak selalu benar. Saya paling kesulitan dalam hal ini dengan kalangan Kaili. Saya pertama-tama membaginya tetapi akhirnya saya membuat satu lingkaran. Dapat dikatakan bahwa orang-orang yang masuk ke dalam lingkaran ini berasal dari berbagai tempat di barat laut Sulawesi Tengah namun mereka begitu bercampur dan saling mengadopsi satu sama lain sehingga mereka menunjukkan gambaran yang serupa; suku yang menyebut dirinya To Kaili, dan disebut juga dengan nama itu oleh suku lain.

Saya memasukkan Parigi ke dalam lingkaran ini karena suku To Parigi rupanya membawa serta budaya mereka dari tanah asal mereka di dekat Lembah Palu dan sama seperti wilayah Kaili lainnya, mereka telah merasakan pengaruh peradaban Bugis. Sausu juga ter-

⁴ Fakta bahwa penduduk Lore (Napu, Besoa, Bada') saat ini hampir tidak mengenal bahasa Ledo, dan banyak yang berbicara bahasa Poso, disebabkan oleh

fakta bahwa secara administratif wilayah tersebut merupakan milik Poso dan penduduknya sering datang ke Poso untuk menunjungi kantor-kantor.

masuk dalam Kaili karena kebudayaan yang masih terdapat di kerajaan miniatur ini seluruhnya adalah Kaili.

Secara linguistik, lingkaran tidak selalu merupakan satu kesatuan. Lingkaran Sigi meliputi Biromaru dan Raranggonau yang penduduknya berbahasa Ledo (Palu). Namun kedua wilayah ini selalu mempunyai hubungan politik yang erat dengan Sigi; Mereka selalu berdiri di pihak Sigi melawan kerajaan-kerajaan lain di Lembah Palu. Sebaliknya, warga Dolo yang selalu bersekutu dengan musuh-musuh Sigi termasuk dalam kalangan Sigi dari segi keturunan; karena ketika mereka masih tinggal di pegunungan mereka adalah bagian dari suku yang sama dengan suku To Sigi menganggap diri mereka berasal. Hal serupa juga terjadi pada Pewunu di Kaleke; desa suku orang-orang di pegunungan ini, disebut Poende, dekat dengan asal suku To Sigi dan To Dolo. Meskipun demikian, saya telah memasukkan tempat-tempat ini ke dalam lingkaran Kaili karena bahasa dan peradaban orang-orang ini telah sepenuhnya beradaptasi dengan Palu dan sekarang sepenuhnya menyangandap Kaili.

Di Lingkaran Lore, Bahasa Tawailia (*Baria*) dibedakan dengan Bahasa Napu (*Bara*), yang selanjutnya berbeda dengan Bada' dan Besoa (*Ti'ara*). Namun mereka telah digabungkan menjadi satu lingkaran, lingkaran Lore, bukan hanya karena bentang alam ini secara administratif telah dibentuk menjadi satu distrik tetapi karena adat istiadat menunjukkan garis utama yang sama dalam banyak perbedaan penting dan suku-suku ini selalu bersatu melawan musuh asing.

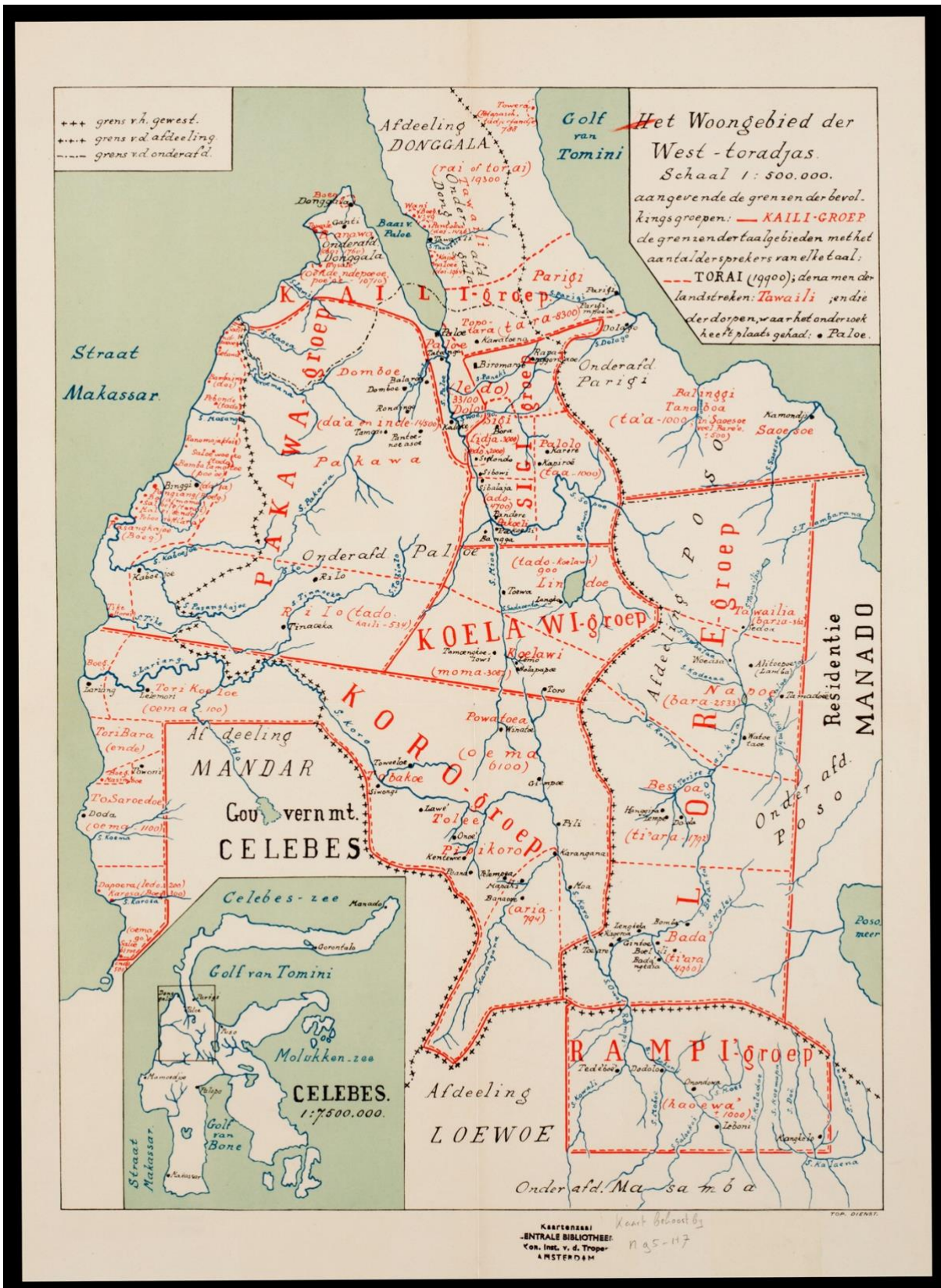
Lingkaran atau kelompok Koro juga mencakup tanah di sebelah selatan hilir sungai ini meskipun hubungan antara penduduk wilayah tersebut dengan divisi Koro lainnya tidak bisa terlalu besar, setidaknya tidak dapat dibuktikan

lagi. Namun hubungan antara penduduk Lariang Bawah dan Atas (*Koro*) selalu cukup hidup; masyarakat di hilir selalu hidup damai dengan masyarakat di hulu, tidak demikian halnya dengan masyarakat Toraja yang tinggal jauh di utara. Belakangan, banyak penduduk Pipikoro yang pindah ke dataran rendah dan mendirikan sejumlah desa kecil di sana.

Lingkaran-lingkaran yang saya gambar pada dasarnya bukan bertujuan untuk memberikan gambaran umum linguistik dan etnografis, namun lebih ditujukan untuk memudahkan gambaran keseluruhan kelompok Toraja Barat. Apabila suatu moral atau adat istiadat khusus untuk selu-ruh lingkaran maka namanya disebutkan, tetapi adat istiadat dalam lingkaran yang sama sering kali berbeda satu sama lain dalam rinciannya; dalam hal ini tempat asal laporan disebutkan.

7. Di bawah ini adalah gambaran umum kelompok dan desa-desa di setiap kelompok tempat saya melakukan penelitian. Silakan lihat peta yang menunjukkan kelompok populasi dan lingkaran bahasa.

- A. Kelompok Kaili, meliputi bentang alam Banawa, Tawaili, Palu, Dolo, Topotara, Parigi dan Sausu. Pada kelompok ini penelitian dilakukan di desa-desa: Donggala, Ganti, Palu, Tatanga, Kaleke, Kawatuna, Dolago, Kamonji.
- B. Kelompok Sigi, meliputi bentang alam Sigi, Palolo, Biromaru, Raranggonau, Bangga, Pakuli, Sibalaya dan Sidondo. Penelitian dilakukan disini di: Bora, Kapiro, Karere, Biromaru, Raranggonau, Bangga, Pakuli, Pandere, Sibalaya, Sibowi, Sidondo.
- C. Kelompok Pakawa yang meliputi To Pakawa, To Dombu, To Kanggone dan To ri Io. Desa-desa tempat penelitian dilaku-



kan adalah: Balaroo, Rodingo, Tamodo, Dombu, Binggi, Kabuyu, Kanggone, Ri

Io, Tinauka (orang-orang dari tiga tempat terakhir yang disebutkan datang kepada

saya di Kaleke selama beberapa hari).

D. Kelompok Kulawi, terdiri atas bentang



alam Kulawi bersama Tamungko lowi dan Toro, Lindu dan Tuwa. Untuk grup ini saya punya data dari Lemo, Bolapapu, Tamungku lowi, Toro dan Langko.

- E. Kelompok Koro, meliputi: Pipikoro, Tolee, Tobaku, Powatua dan daerah Lariang Bawah. Penelitian dilakukan di desa-desa: Moa', Pili', Gimpu, Karangana, Mapahi', Banasu', Pelempea, Peana, Kentewu, Onu', Lawe', Siwongi, Towulu, Karossa, Masimbu, Towoni (yang penduduknya mengunjungi saya Saya di Masimbu), Lariang dan Lelemori (warga Lelemori mengunjungi saya di Lariang).
- F. Kelompok Lore. Ini termasuk bentang alam Tawailia, Napu, Besoa dan Bada'. Penelitian berlangsung di Desa Sedoa, Wuasa, Tamadue, Alitupu (Lamba), Watu Tau, Doda, Lempe, Hanggira, Bomba, Gintu, Bulili, Bada' ngka'ia, Kageroa, Tuare.
- G. Kelompok Rampi', terdiri dari Rampi' sebenarnya di sebelah Barat dan Leboni di Timur, serta bentang alam Rato. Disini data saya berasal dari Tede'boe', Dodolo, Onondowa, Leboni dan Kangkelo (Rato).